MODEL PENDIDIKAN ISLAM YANG MENYENANGKAN UNTUK ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK SWASTA BABUSSALAM KISARAN

Indah Sari[1] Abdi Syahrial Harahap[2]
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Anak Usia Dini, Joyful Learning, Karakter Religius.*

***Email:**
indahhhsari0511@g.mail.com[1]
abdisyahrial@dosen.pancabudi.ac.id[2]

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis model pendidikan Islam yang menyenangkan bagi anak usia 5–6 tahun di TK Swasta Babussalam Kisaran. Model pembelajaran yang menyenangkan menjadi pendekatan strategis untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara efektif pada anak usia dini, dengan menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui kegiatan yang interaktif dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dilaksanakan melalui lagu, permainan edukatif Islami, proyek tematik, dan eksplorasi sensorik. Model ini terbukti meningkatkan minat belajar dan pemahaman nilai-nilai keislaman anak. Faktor pendukung utama adalah kreativitas guru dan dukungan orang tua, sedangkan kendalanya meliputi keterbatasan media pembelajaran dan waktu belajar yang terbatas. Model ini efektif membentuk karakter religius secara menyenangkan.

PENDAHULUAN

Periode usia dini, khususnya rentang 5–6 tahun, diakui sebagai masa emas (golden age) bagi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Pada tahap ini, stimulasi pendidikan yang tepat tidak hanya menentukan kesiapan akademik di jenjang berikutnya, tetapi juga membentuk karakter serta fondasi religiusitas yang akan melekat sepanjang hayat (Muhammad Yunan Harahap, 2023). Di konteks Indonesia negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia pendidikan Islam pada tingkat taman kanak-

kanak (TK) memegang peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan ibadah melalui pendekatan yang sesuai dengan perkembangan anak.(Umu Da'watul Choiro & Mira Shodiqoh, 2019)

Meskipun demikian, pelaksanaan pendidikan Islam di TK kerap menghadapi tantangan metodologis. Guru cenderung mengadaptasi metode ceramah dan hafalan yang menuntut daya ingat tinggi, padahal anak usia 5–6 tahun masih berada pada tahap berpikir konkret dan belajar efektif melalui bermain (Play-Based Learning). Pengalaman belajar yang tidak selaras dengan kebutuhan perkembangan ini berpotensi menimbulkan kejenuhan, menghambat keterlibatan (engagement), bahkan menurunkan minat anak untuk mengeksplorasi pengetahuan agama lebih lanjut. Oleh karena itu, kehadiran model pendidikan Islam yang menyenangkan (joyful learning) menjadi keniscayaan untuk memastikan transfer nilai religius berlangsung secara bermakna.(Fitri, 2020)

TK Swasta Babussalam Kisaran, sebagai lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Asahan, Sumatera Utara, merepresentasikan fenomena tersebut. Hasil observasi awal tim peneliti pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan bahwa 62 % anak menunjukkan penurunan perhatian setelah 15 menit pembelajaran fiqih dasar indikasi bahwa strategi yang dipakai masih belum optimal merangsang rasa ingin tahu (Widya, 2019). Guru mengakui keterbatasan media dan model pembelajaran inovatif, sementara orang tua berharap putra-putrinya memperoleh fondasi religius sekaligus pengalaman belajar yang menyenangkan. Persoalan ini menggarisbawahi perlunya perancangan dan implementasi model pendidikan Islam berbasis permainan, proyek, atau eksplorasi sensorik yang disesuaikan dengan karakteristik anak.(Mappapoleonro, 2019)

Penelitian mengenai "Model Pendidikan Islam yang Menyenangkan untuk Anak Usia 5–6 Tahun di TK Swasta Babussalam Kisaran" bertujuan merumuskan pendekatan pedagogis integratif yang: (1) memadukan prinsip tauhid, akhlak, dan ibadah dalam aktivitas bermain; (2) memfasilitasi perkembangan multiple intelligences anak; dan (3) meningkatkan peran guru serta orang tua sebagai mitra edukatif. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi guru TK dalam merancang kegiatan belajar inovatif, sekaligus memperkaya kajian akademik tentang early childhood Islamic education di Indonesia. Selain itu, model yang dihasilkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga sejenis dalam membentuk generasi muslim cendekia dan berkarakter mulia sejak usia dini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka (Sudarwan Danim, 2002). Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2000). Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.

Pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut yaitu. Observasi, wawancara dan study dokument. Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan dengan melibatkan diri dalam situasi obyek yang diteliti (Kartono, 1996). Kemudian wawanacara, metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematik yang berlandaskan pada tujuan penelitian (Rahayu, 2004). Alasannya digunakan metode wawancara yaitu dengan maksud agar diperolehnya keterangan dari sumber secara mendalam terhadap nara sumber yang diantaranya guru, kepla sekolah, peserta didik dan tenaga kependidikan lainnya. Selanjutnya adalah study dokument yaitu mengumpulkan data-data tertulis, berupa dokumen-dokumen yang dianggap yang relevan untuk menunggung pembahasan penelitian (Nawawi, 1998).

Analisis data yang di gunakan adalah versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Akbar, 2009). Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data (Sudarto, 1997).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penerapan Model Pendidikan Islam yang Menyenangkan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru,

kepala sekolah, siswa, dan tenaga kependidikan di TK Swasta Babussalam Kisaran, ditemukan bahwa penerapan model pendidikan Islam yang menyenangkan telah dilakukan melalui berbagai pendekatan kreatif dan kontekstual yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini.

Anak usia 5–6 tahun memiliki cara belajar yang khas: mereka menyerap nilai dan informasi melalui kegiatan yang menyentuh aspek sensorik, motorik, dan emosional. Oleh karena itu, pihak sekolah memadukan unsur-unsur pendidikan Islam seperti pengenalan tauhid, adab sehari-hari, dan praktik ibadah dasar dalam kegiatan yang berorientasi pada bermain dan eksplorasi. Beberapa bentuk implementasi yang terpantau antara lain:

1) Anak-anak belajar doa-doa harian, adab makan, serta tata cara wudhu dan salat melalui nyanyian yang diiringi gerakan tubuh. Guru menyusun lirik sederhana dengan irama ceria yang mudah diingat anak-anak, sehingga pengulangan nilai-nilai keislaman terasa menyenangkan dan membekas dalam ingatan.
2) Anak-anak diajak bermain sambil belajar, misalnya dengan permainan kartu bergambar rukun Islam, teka-teki adab sehari-hari, dan balok huruf Hijaiyah. Permainan ini tidak hanya melatih daya pikir dan motorik, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keislaman secara tidak langsung.
3) Dalam kegiatan tertentu, anak-anak terlibat dalam proyek mini seperti membuat poster tentang nama-nama Allah (Asmaul Husna), merangkai miniatur masjid dari kertas, atau menggelar drama pendek bertema cerita nabi. Kegiatan ini tidak hanya mendorong kreativitas dan kerja sama, tetapi juga memperkuat rasa cinta terhadap agama.
4) Guru menyiapkan aktivitas yang merangsang pancaindra anak sambil mengenalkan konsep-konsep Islam, seperti mencicipi makanan halal dan haram secara simbolik, membedakan bau wangi dan tak sedap sambil mengaitkan dengan hadits tentang kebersihan, atau mengenalkan tekstur sajadah dan mukena sambil bermain pura-pura salat.

Penerapan pembelajaran ini dilakukan secara bertahap sesuai jadwal yang disusun sekolah. Pembelajaran fiqih dasar, akhlak, dan tauhid tidak dilakukan dalam bentuk ceramah, melainkan disisipkan ke dalam kegiatan tematik harian. Misalnya, tema “Diri Sendiri” akan diintegrasikan dengan pembahasan tentang bersuci, berdoa, dan mengenal

anggota tubuh sebagai ciptaan Allah.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa anak-anak cenderung lebih antusias, aktif, dan bahagia selama proses pembelajaran yang dilakukan secara joyful. Dibandingkan dengan metode ceramah atau hafalan murni, anak lebih fokus dan tertarik ketika materi disampaikan melalui lagu, permainan, atau visualisasi langsung. Kepala sekolah menjelaskan bahwa pendekatan ini bertujuan agar anak merasa bahwa belajar agama itu bukan beban, tetapi menyenangkan dan menyatu dalam keseharian mereka. Guru juga dilatih untuk memiliki kreativitas dalam mengemas materi pembelajaran yang bernuansa Islam tetapi tetap ringan dan sesuai perkembangan psikologis anak.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung:

1. Ketersediaan Guru yang Kreatif dan Kompeten. Salah satu keunggulan TK Swasta Babussalam adalah memiliki guru-guru yang memiliki latar belakang pendidikan PAUD dan pelatihan khusus tentang joyful learning berbasis Islam. Mereka tidak hanya menguasai materi keislaman, tetapi juga terampil dalam menyampaikan dengan metode yang menyenangkan.
2. Dukungan Kepala Sekolah dan Manajemen. Pimpinan sekolah memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengeksplorasi metode pembelajaran yang kreatif. Sekolah juga rutin mengadakan pelatihan internal dan mendatangkan narasumber untuk workshop pendidikan anak usia dini yang berbasis Islam.
3. Peran Aktif Orang Tua. Orang tua turut mendukung proses pembelajaran dengan melanjutkan materi di rumah, seperti mengulang lagu-lagu doa bersama anak, atau membuat kegiatan islami di rumah seperti membaca kisah nabi sebelum tidur. Beberapa orang tua bahkan ikut menyumbangkan alat peraga sederhana untuk digunakan di kelas.
4. Lingkungan Sekolah yang Mendukung. Fasilitas sekolah cukup memadai untuk mendukung pembelajaran menyenangkan. Tersedia ruang bermain, alat peraga, dan media pembelajaran yang mendukung kegiatan tematik berbasis Islam. Sekolah juga menyediakan pojok doa, pojok masjid mini, dan alat simulasi wudhu untuk kegiatan praktik ibadah.

Faktor Penghambat:

1. Keterbatasan Media dan Sarana Pembelajaran Interaktif. Meskipun sekolah cukup kreatif, namun sarana digital dan media interaktif masih terbatas. Guru masih menggunakan media manual (karton, gambar tempel, dll) yang membuat proses pembelajaran lebih lambat dan tidak selalu efektif untuk anak yang visual-audio-kinestetik.
2. Waktu Pembelajaran yang Terbatas. Waktu pembelajaran anak usia dini sangat singkat, biasanya hanya 3–4 jam per hari. Hal ini menyulitkan guru untuk menggabungkan seluruh materi kurikulum dengan model yang menyenangkan tanpa harus terburu-buru.
3. Kondisi Anak yang Beragam. Anak-anak memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang cepat memahami, ada juga yang lambat. Hal ini menuntut guru untuk memberikan perhatian individual yang kadang sulit dilakukan ketika jumlah murid cukup banyak.
4. Kurangnya Pelatihan Joyful Learning Berbasis Islam secara Spesifik. Meskipun beberapa pelatihan telah dilakukan, namun pelatihan yang secara khusus membahas joyful learning dalam konteks Islam masih jarang ditemukan. Guru kerap mengambil inisiatif pribadi untuk belajar dari internet, YouTube, atau media sosial.

B. Pembahasan

Pembelajaran pada anak usia dini menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan, terutama dalam membentuk karakter dasar dan fondasi keagamaan. Pada usia 5–6 tahun, anak berada dalam masa keemasan (golden age) di mana seluruh aspek perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik sedang bertumbuh secara pesat. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang dilakukan pada rentang usia ini haruslah disesuaikan dengan karakteristik anak. Penelitian ini secara khusus menelaah bagaimana penerapan model pendidikan Islam yang menyenangkan di TK Swasta Babussalam Kisaran, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi model tersebut.

Model Pendidikan Islam yang Menyenangkan dalam Praktiknya

Hasil observasi menunjukkan bahwa TK Swasta Babussalam Kisaran telah menerapkan pendekatan pembelajaran Islam yang menyenangkan dengan cukup baik. Penerapan ini dilakukan tidak melalui ceramah atau hafalan semata, tetapi dengan

mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam aktivitas yang bersifat bermain, bernyanyi, bergerak, dan mengeksplorasi lingkungan sekitar (Herlina, 2024). Salah satu metode yang dominan digunakan adalah lagu dan gerak, yang diterapkan dalam pembelajaran doa-doa harian, mengenal adab, serta memahami praktik ibadah dasar seperti wudhu dan salat. Anak-anak menyanyikan lagu dengan irama ceria yang dilengkapi dengan gerakan tubuh, sehingga seluruh aspek perkembangan anak tersentuh secara utuh mulai dari pendengaran (auditori), penglihatan (visual), hingga gerak tubuh (kinestetik) (Munisa, 2020).

Selain itu, digunakan pula media permainan edukatif Islami, seperti kartu rukun Islam, teka-teki akhlak, dan balok huruf Hijaiyah. Media-media ini dirancang untuk menanamkan nilai agama melalui aktivitas yang disukai anak-anak. Pendekatan ini efektif karena sesuai dengan teori perkembangan Piaget, yang menyatakan bahwa anak pada tahap praoperasional (2–7 tahun) belajar paling baik melalui aktivitas simbolik dan konkrit (Parapat et al., 2023).

Dalam beberapa tema pembelajaran, guru menerapkan strategi project-based learning (PBL) Islami. Misalnya, pada tema "Ciptaan Allah," anak diajak membuat kolase atau poster Asmaul Husna. Dalam tema "Rumah Allah," anak membangun replika masjid dari kertas, sementara pada tema "Nabi dan Rasul," mereka memainkan drama sederhana tentang kisah nabi. Aktivitas ini membentuk pemahaman nilai Islam tidak secara verbalistik, melainkan melalui pengalaman langsung yang menyenangkan dan bermakna. Salah satu keunikan dari penerapan pendidikan Islam yang menyenangkan di TK ini adalah adanya aktivitas eksplorasi sensorik Islami, seperti mencicipi makanan halal dan haram secara simbolis, merasakan tekstur sajadah, mencium wewangian khas ibadah, hingga bermain air dalam simulasi wudhu. Hal ini sejalan dengan pendekatan "learning by doing" yang sangat direkomendasikan dalam pendidikan anak usia dini (Siregar et al., 2023).

Dampak Joyful Learning terhadap Respons Anak

Berdasarkan observasi, anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran dengan pendekatan joyful learning ini. Jika dibandingkan dengan metode konvensional seperti ceramah, pendekatan menyenangkan ini membuat anak-anak lebih aktif, lebih fokus, dan menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap nilai-nilai Islam (Syahrial Harahap et al., 2023).

Beberapa guru menyampaikan bahwa anak-anak lebih cepat menghafal doa dan memahami adab melalui lagu dan permainan daripada hanya diberi tugas menghafal. Misalnya, dalam praktik wudhu, anak dapat mengurutkan langkah-langkahnya sambil bernyanyi, sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara alami dan menyenangkan. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan orang tua, yang menyatakan bahwa anak-anak sering menyanyikan doa atau cerita nabi di rumah, tanpa disuruh. Ini membuktikan bahwa nilai-nilai keislaman yang ditanamkan di sekolah terbawa dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari anak.

Pendekatan ini juga berdampak positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Anak yang dilibatkan dalam bermain bersama, bernyanyi kelompok, atau kegiatan proyek kecil, lebih mampu bekerja sama, mengelola emosi, dan menunjukkan empati terhadap teman. Hal ini sesuai dengan teori Erikson tentang krisis perkembangan "initiative vs guilt," di mana anak yang diberi kesempatan memulai kegiatan akan tumbuh percaya diri dan memiliki moralitas awal yang baik. Keberhasilan implementasi model ini tidak lepas dari berbagai faktor pendukung (Rozana et al., 2022).

1. Pertama, kreativitas guru menjadi faktor kunci. Guru-guru di TK Babussalam memiliki latar belakang pendidikan PAUD dan keislaman yang baik, serta aktif mencari dan menciptakan metode yang sesuai dengan karakteristik anak. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan.
2. Kedua, dukungan dari pihak sekolah, khususnya kepala sekolah, sangat besar. Sekolah memberikan ruang kepada guru untuk bereksperimen dengan berbagai metode pembelajaran. Bahkan, pelatihan internal rutin diselenggarakan untuk mengembangkan keterampilan guru dalam mendesain pembelajaran kreatif berbasis Islam.
3. Ketiga, peran serta orang tua juga menjadi katalis keberhasilan. Orang tua dilibatkan dalam kegiatan sekolah, seperti membuat alat peraga, mendampingi anak belajar di rumah, hingga memberi umpan balik kepada guru. Kolaborasi ini menciptakan kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah (Harahap, 2022).
4. Keempat, lingkungan sekolah dirancang dengan baik untuk mendukung pembelajaran aktif. Terdapat berbagai sudut tematik seperti pojok doa, miniatur masjid, dan alat

simulasi ibadah yang menjadikan lingkungan sekolah sebagai ruang edukatif yang menyenangkan dan bermuatan Islami.

Meski demikian, terdapat pula beberapa kendala yang perlu dicermati:

a. Pertama, keterbatasan media digital dan alat bantu interaktif. Beberapa guru menyatakan keinginan untuk menggunakan teknologi seperti proyektor, video Islami, atau aplikasi pendidikan, tetapi sekolah belum memiliki perangkat tersebut secara memadai.
b. Kedua, waktu belajar yang singkat menjadi tantangan tersendiri. Rata-rata durasi pembelajaran di TK hanya 3–4 jam per hari. Guru harus mampu mengelola waktu seefektif mungkin untuk menyampaikan materi yang cukup banyak dalam bentuk yang menyenangkan, tanpa membuat anak kelelahan.
c. Ketiga, perbedaan karakter dan kemampuan anak. Dalam satu kelas, ada anak yang cepat menyerap informasi, namun ada pula yang memerlukan pendekatan individual. Ini menuntut guru untuk membagi perhatian secara proporsional, yang tidak selalu mudah ketika jumlah siswa cukup besar.
d. Keempat, kurangnya pelatihan khusus tentang joyful learning berbasis Islam secara nasional. Meskipun guru memiliki kreativitas, pelatihan yang bersifat sistematis masih sangat dibutuhkan untuk memperkuat landasan metodologis dan integrasi antara kurikulum PAUD dan nilai-nilai keislaman (Parapat et al., 2023).

Pembahasan ini menunjukkan bahwa model pendidikan Islam yang menyenangkan memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi keagamaan anak usia dini. Melalui pendekatan berbasis bermain, proyek, eksplorasi sensorik, dan metode kinestetik, nilai-nilai keislaman dapat ditanamkan dengan cara yang alami dan membahagiakan bagi anak-anak. Keberhasilan penerapan model ini tidak hanya bergantung pada metode, tetapi juga pada peran guru, dukungan institusi, keterlibatan orang tua, dan lingkungan belajar yang mendukung.

Meski demikian, tantangan tetap ada dan harus diatasi melalui inovasi, pelatihan berkelanjutan, dan peningkatan fasilitas. Dengan komitmen bersama dari seluruh pihak, pendidikan Islam yang menyenangkan bukan hanya menjadi metode alternatif, tetapi menjadi fondasi utama bagi pembentukan generasi muslim yang religius, cerdas, dan bahagia sejak usia dini.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pendidikan Islam yang menyenangkan di TK Swasta Babussalam Kisaran berhasil menciptakan suasana belajar yang positif, aktif, dan menyenangkan bagi anak usia 5–6 tahun. Model ini tidak hanya membuat anak senang belajar, tetapi juga efektif dalam menanamkan nilai-nilai dasar keislaman seperti adab, doa harian, dan pemahaman tauhid secara kontekstual.

Kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada permainan, lagu, proyek, dan eksplorasi sensorik menjadi kunci utama keberhasilan model ini. Anak-anak belajar dalam suasana riang, tidak tertekan, dan merasa bahwa agama adalah bagian dari kehidupan yang menyenangkan. Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan, terutama keterbatasan media, waktu yang singkat, serta kebutuhan pelatihan guru yang lebih intensif dalam menerapkan konsep joyful learning berbasis Islam. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan manajemen sekolah sangat penting agar implementasi model ini terus berkembang dan menghasilkan generasi muslim yang cerdas, bahagia, dan berkarakter mulia sejak usia dini.

REFERENSI

Abdullah Nashih Ulwan. (1981). *Pedoman Pendidikan Dalam Islam, terj. Anwar Rasyidi*. CV Asy Syifa,.

Akbar, H. U. dan P. S. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. PT Bumi Aksara.

Apriani, R. (2019). *Pendidikan Kecerdasan Moral pada Anak Usia Dini Persfektif Pemikiran Michele Borba*. http://repository.iainbengkulu.ac.id/3663/1/RENI APRIANI.pdf

Azhari, S. (2021). Model Pembelajaran Quantum Dalam Mengembangkan Potensi Otak Anak Usia Dini Di Lembaga Paud. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, *7*(1), 82. https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i1.7274

Deporter, B., & Hernacki, M. (2016). *Quantum Learning (Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Kaifa.

Fitri, M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Quantum Learning di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *(JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, *3*(2), 40–51. https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8681

Harahap, M. Y. (2022). Family Based Education in Educating Youth Character. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, *16*(2), 176–187. https://doi.org/10.51672/ALFIKRU.V16I2.106

Herlina, M. Y. H. (2024). Strategi Penguatan Nilai Agama dan Moral Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal. *TANJAK : Journal of Education and Teaching*, *5*(1), 46–63. https://doi.org/10.35961/TANJAK.V5I1.1418

Julian, M., Arikarani, Y., Attoriqi Hakim, M., Rosada, A., & Dwi Utami, L. D. U. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Islam Sejak Usia Dini Di Era Modern. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(1), 77–89. https://doi.org/10.37092/bouseik.v1i1.615

Kartono, K. (1996). *Pengantar Metodologi riset Sosial*. Mandar Maju.

Khairatun Nisa. (2021). Pengembangan Model Pendidikan Akhlak Anak Usia 4-10 Tahun Dalam Al-Qur'an Dan Hadist Pada Kegiatan Parenting DI TK IT Bunayya & Al Hijrah. *Thesis*.

Lalujan, K. V., Krismayani, O., & Manajang, T. Y. (2019). Kecerdasan Anak Usia Dini ditinjau dari Perspektif Teori Kecerdasan Howard Gardner. *OSFPREPRINTs*, *1*(1), 12–23.

Mappapoleonro, A. M. (2019). Profesionalisme Guru PAUD Abad 21 dalam Mengembangkan Pembelajaran Kreativitas Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 1–8.

Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad Yunan Harahap, R. E. (2023). *Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah* (1st ed.). PT Green Pustaka Indonesia.

Munisa, M. (2020). Parenting Program in Growing Parents' Positive Parenting at PAUD Al-Ummah Deli Tua. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, *3*(4), 3413–3420. https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1375

Nawawi, H. (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. UGM.

Parapat, A., Munisa, M., Nofianti, R., & Pratiwi, E. (2023). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Kegiatan Mendongeng di TK Negeri Pembina I Medan. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, *3*(2), 75–79. https://jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/155

Rahayu, I. T. (2004). *Observasi dan Wawancara,*. Bayu Media.

Rozana, S., Widya, R., & Tasril, V. (2022). Pengembangan Multimedia Berbasis Interaktif Dalam Pendidikan Kesehatan Dan Nutrisi Anak Di Kota Pari. *Warta Dharmawangsa*, *16*(4), 855–863. https://doi.org/10.46576/wdw.v16i4.2439

Siregar, B., Putri, V., Nurrayza, N., & Putri, V. (2023). Potret Guru Pendidikan Agama Islam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Ar-Rahman Medan Helvetia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(2), 1266–1277. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/424

Sudarto. (1997). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Raja Grafindo Persada.

Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Remaja Rosdakarya.

Syahrial Harahap, A., Nofianti, R., Rahayu,. (2023). Menggali Kearifan Lokal Etnis Banjar: Peran Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Kota Rantang Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, *8*(3), 961–969. http://jim.unsyiah.ac.id/sejarah/mm

Umu Da'watul Choiro, & Mira Shodiqoh. (2019). Quantum Learning Sebagai Upaya Guru Pendidikan Anak Usia Dini Menjadi Pendidik Yang Menyenangkan. *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, *11*(1), 103–111. https://doi.org/10.51675/jt.v11i1.18

Wardanik, Y., Muhammd, D. H., & Susandi, A. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Presfektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashin Ulwan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *5*(2), 480–487. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2132

Widya, R. dan M. (2019). Metode Penanaman Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini Di Paud Ummul Habibah Desa Kelambir V Kebun. *Jurnal Abdi Ilmu*, *12*(2), 58–63.